

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha membina dan membentuk pribadi siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, cinta kepada orang tua dan sesama, dan tanah airnya, sebagai karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai mengajarkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran, maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nurani.²

Pendidikan adalah suatu proses multi dimensial yang meliputi bimbingan atau pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang masing-masing saling berkaitan dan berhubungan untuk mencapai keberhasilan pendidikan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian, setiap komponen memiliki sifat tergantung sesamanya. Keselarasan antar komponen ini akan menopang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, salah satu diantara komponen tersebut adalah alat pendidikan. Menurut Jalaluddin alat pendidikan adalah segala sesuatu yang bisa menunjang

² Zaharaini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 92

³ A.D Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hal. 5

kelancaran pendidikan dan salah satu dari alat pendidikan tersebut adalah pendidik.⁴

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa.⁵

Seperti yang ditulis Dwi Astuti Nurhayati dalam *Journal of English Language Teaching and Linguistics* Vol. No. 1, mengatakan bahwa: “*A nation will not develop well without being supported by a quality education.*”⁶

Pernyataan di atas mengandung pengertian bahwa Sebuah bangsa tidak akan berkembang dengan baik tanpa memberikan dukungan bagi pendidikan yang berkualitas. Sebab, pendidikan yang berkualitas akan membentuk generasi yang baik, sehingga dapat memberikan sumbangan kebaikan bagi bangsa.

Pendidikan merupakan sebagian faktor yang sangat begitu pentingnya dalam pengaruh sebuah perubahan sosial. Dengan munculnya pendidikan dapat diharapkan memunculkan para pemuda pemudi yang memiliki karakter kuat dalam melewati perkembangan zaman.

⁴ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada:2002), cet ke 2, hal.110

⁵ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 34

⁶ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Effect of Thinking Skill-Based Inquiry Learning Method an Learning Outcomes of Social Studies: A Quasi-Experimental Studyon Grade VIII Students of MTsN 6 Tulungagung*, *Journal IOP Convergence Series : Earth and Environmental science* Vol.485, 2020,

Pada dasarnya pendidikan yang pertama dan utama adalah orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan orang tua tidak dapat selamanya mendidik anaknya sendiri, misalnya tuntutan orangtua yang semakin banyak dan pendidikannya yang rendah, sehingga ia (orangtua) menyerahkan anaknya pada sekolah. Dengan demikian pendidikan merupakan pembantu orangtua dalam mengembangkan dan membina potensi anak didik pada tahap berikutnya, sehingga definisi pendidik dapat diartikan setiap orang atau mereka yang memberikan mata pelajaran tertentu pada anak didik disekolah.⁷

Seperti yang di kemukakan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam JELTL, Vol. 1 (1), 2016 yaitu bahwa:

The supporting environment does not provide in conducting communication. It means that most of teaching learning in speaking skill does not provide the supporting environment, it could be the real interaction of using English does not happen between the learning society.⁸

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misika Anak Galiza, 2003), hal. 73-74

⁸ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking, EFL Learners' Creative Expression*, *Jurnal of English Language Teaching and Linguistics*, 2016, 53.

Pernyataan di atas intinya bahwa perlunya lingkungan yang mendukung pembelajaran hal tersebut dapat terwujud dengan interaksi nyata, termasuk keluarga dan masyarakat sekitar dalam hal ini pihak-pihak yang mendukung terwujudnya komunikasi yang baik dalam pembelajaran dan pendidikan. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat membuat komunikasi yang baik dalam pembiasaan pendidikan.

Pendidikan yakni suatu usaha untuk mengembangkan SDM bertujuan untuk mencerdaskan dan berkarakter baik. Pendidikan memiliki peran yang begitu penting, dan tidak hanya sekedar mengembangkan setiap individu saja melainkan untuk pembangunan bagi bangsa juga. Pendidikan menjadikan sangat penting dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk mengubah tingkah laku peserta didik untuk menjadi lebih maju, baik, dan adab.⁹

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter yang kuat mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir tiga tahun (sejak tahun 2010) pemerintah Indonesia merencanakan pembangunan budaya dan karakter bangsa yang diawali dengan dideklarasikannya “pendidikan budaya dan karakter bangsa”, sebagai generasi nasional awal Januari 2010. Perencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi

⁹ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Pendampingan Pelestarian Kearifan local reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter dan Keterampilan Seni pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung*, Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial tahun 2020

berbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan.¹⁰

Menurut Zakiyah Darajat, Menurunnya akhlak (perilaku) dikarenakan kurang masuknya jiwa agama yang ada pada diri pada seseorang dan kurang terealisasinya pendidikan agama yang sebagaimana seharusnya ada di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.¹¹ Pada saat ini pun dalam mendidik agama, keluarga dan masyarakat cenderung memberi kepercayaan sebagian tugas dan tanggung jawabnya pada guru yang basicnya berpendidikan agama Islam.

Pembelajaran agama jadi aspek yang paling berpengaruh dalam bertumbuh kembangnya karakter pada anak muda agar tidak mengganggu serta bermusuhan. Sebagaimana rasulullah mengajarkan ajaran apa saja yang ada pada agama Islam dengan kemuliaan akhlak yang mulia, sehingga dapat jadi *uswathun hasanah* bagi seluruh umat manusia. Begitu pun pembelajaran agama yang di berikan pada diri anak seharusnya menekkankan pada akhlakkul karimah. Salah satu metode buat menancapkan sikap serta kepercayaan yang sangat baik pada diri anak merupakan lewat pembiasaan-pembiasaan serta menghasilkan area yang menunjang pada pengembangan kepribadian anak. Penciptaan lingkungan itu bias di area lembaga sekolah, pondok ataupun pada lingkungan keluarga.

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktek*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media, 2011), hal. 11

¹¹ Dzakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 125

Jadi, jelas bahwa sesuatu yang diharapkan dari adanya pendidikan adalah berkembangnya dan terbentuknya segala potensi dan karakter yang berlandaskan Islami yang ada dalam diri manusia.

Pada saat ini jarang atau minimnya menemui siswa-maupun siswi yang memiliki karakter yang kita harapkan, masih banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, mabuk-mabukan yang akibat pergaulan yang kurang baik dan selain itu akhlak mereka masih kurang terhadap orang yang lebih tua. Semakin hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa di berbagai kalangan akademik, pekerja, juga di masyarakat. Sehingga dalam hal ini karakter sangat berperan dalam merubah sikap para pendidik.

Degradasi moral tersebut antara lain ditandai oleh memudarnya sikap santun, ramah, kebersamaan serta kegotongroyongan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di samping itu, perilaku anarkisme, ketidakjujuran dan ketidak disiplin waktu, marak di kalangan peserta didik, masyarakat, ataupun di pondok pesantren, misalnya mencuri, gosop, dan bertengkar. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa bangsa ini telah terbelit oleh rendahnya moral, akhlak atau karakter.

Mengatasi kemerosotan moral yang sedang melanda bangsa Indonesia, Pondok pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Maka tidak salah jika diskursus pendidikan terus memposisikan pendidikan karakter sebagai jalan keluarnya, sekaligus sebagai salah satu usaha untuk mencetak karakter santri ahli dzikir, fikir, dan ikhtiar. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan

mampu membentuk karakter santri yaitu tidak hanya melalui kecerdasan kognitif semata, akan tetapi menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali santri dengan "life skill" yang akan berguna untuk kehidupan mendatang, terutama ketika santri sudah lulus dari pondok.

Pendidikan pesantren mengajarkan nilai-nilai keislaman secara luas, sehingga memungkinkan santri secara arif membangun realitas masyarakat yang dinamis. Materi dan model pembelajaran di pesantren tidak memungkinkan alumni untuk bersikap dan berkarakter seperti apa yang telah diajarkan. Dalam catatan Sejarah, pondok pesantren mempunyai peran yang begitu amat besar terhadap tercapainya sebuah perubahan dalam kehidupan. Namun permasalahan yang paling sering terlihat dalam pembentukan karakter adalah banyaknya siswa yang berlatar belakang tidak saling mengenal baik dari segi kepribadian, ras dan tradisi. Oleh karena itu, perkembangan ini mengatur hubungan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, yang harus sangat diperhatikan.

Hal masalah yang sering muncul dalam pembinaan karakter yaitu santri yang begitu sangat banyak dan berbeda-beda dari segi latar belakang, belum saling mengenal, baik dari segi karakter individu, suku dan tradisi yang berada dalam pesantren. Untuk itu dalam pembinaan tersebut mengatur hubungan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain harus sangat diperhatikan.

Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar

agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.¹²

Dalam sebuah penelitian harus terdapat beberapa kriteria yang harus di perhatikan, salah satunya adalah dengan pengamatan yang sadar. Kesadaran tersebut maksudnya yakni memperhatikan beberapa kaidah riset dengan teliti dan sungguh-sungguh. Sebuah penelitian yang layak itu menunjukkan *research gap* pada konteks penelitian pada pendahuluan. Fungsinya yakni untuk menyampaikan alasan kepada latar munculnya pertanyaan penelitian atau fokus penelitian. *Research gap* ini diawali dengan menunjukkan keunikannya, menariknya dan betapa pentingnya penelitian tersebut.

Uniknya penelitian ini terletak pada pengurusnya, yakni pengurus yang begitu sangat sering berinteraksi dengan para santri. Sehingga karakter-karakter yang terdapat atau yang ada di setiap para pengurus para, santri akan ikut tertanam dari karakter yang ada di setiap para pengurus.

Menariknya pada penelitian ini dapat dilihat pada masalah yang akan diangkat oleh peneliti yakni berkaitan dengan urgensi peran pondok dalam membina karakter. Banyak penelitian yang berkaitan dengan peran pondok dalam membina karakter santri, namun penelitian yang dilakukan ini mempunyai perbedaan, di mana yang dibahas oleh penelitian terdahulu kebanyakan lebih meneliti peran kyai, pengurus dan lembaga, namun

¹² Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), hal. 355

penelitian ini akan menelusuri secara mendalam dari sebuah fungsi peran yang dilakukan oleh pengurus dalam membina karakter Islami pada santri.

Pondok pesantren merupakan sebuah tempat atau lembaga yang mana di dalamnya berkumpulnya para santri yang mempelajari ilmu agama Islam, oleh karena itu salah satu dari Pondok Pesantren Nurul Huda yang begitu peduli terhadap tumbuh kembangnya karakter Islami melalui kegiatan keagamaan. Dengan adanya program-program kerja dari pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung, menekankan pengembangan pada karakter Islam dengan berbagai aspek kegiatan. Diantara kegiatan pembinaan karakter yang menonjol adalah melalui kegiatan keagamaan yaitu meliputi, membaca Al-Quran, shalat berjamaah 5 waktu, membaca kitab, nariyahan, burdah dan bermasyarakat. Sehingga dalam kegiatan-kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat membangun karakter Islami pada para santri. Jadi pada hal ini peran pengurus sangat begitu penting dalam membina karakter Islami santri, sehingga terbentuklah karakter yang diharapkan dan dapat di terapkan di dalam pondok maupun di lingkungan masyarakat.

Jadi secara keseluruhan, pengurus sebagai salah satu fungsi komponen yang amat sangat penting dalam sebuah organisasi di sebuah lembaga khususnya di pondok pesantren.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti butuh menganalisis secara mendalam pada kegiatan-kegiatan pembinaan karakter Islam santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung. Dalam hal ini penulis berusaha meneliti usaha yang telah dilakukan oleh para pengurus dalam membina

karakter Islam santri melalui kegiatan keagamaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“FUNGSI PENGURUS DALAM MEMBINA KARAKTER ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA TULUNGAGUNG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks pada penelitian diatas, adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung?
2. Bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter jujur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung?
3. Bagaimana fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka ada beberapa tujuan penelitian yang bisa dirumuskan diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter jujur santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan fungsi pengurus dalam membina karakter sopan santun santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil pada penelitian tersebut di harapkan dapat memberikan wacana dan manfaat dalam bertambah luasnya perkembangan khazanah keilmuan, serta sebagai bahan rujukan tambahan khususnya bagi para guru atau pengurus untuk menjalankan perannya di dalam lembaga formal (sekolah) maupun non formal seperti halnya pada lembaga pelatihan.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi kepada pengurus dan ustadz, khususnya yang mengintegalkan pembinaan karakter Islam dalam setiap kegiatan maupun mata pelajaran, salah satunya melalui kegiatan keagamaan.
- b. Bagi lembaga pendidikan pesantren sebagai fokus penelitian, dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan serta sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memberi sumbangsih pemikiran serta ide terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter di pensantren.
- c. Memberikan masukan ilmiah sebagai acuan pembelajaran pembawaan yang dikembangkan melewati berbagai kegiatan dan keagamaan, sehingga nilai-nilai dalam agama Islam dapat bisa diterapkan pada berbagai kegiatan pembinaan katakter terhadap para santri pada penguatanikarakter tersebut.

- d. Bagi peneliti, kegunaan di dalam penelitian ini, disamping ikut andil dalam memperbanyak pengetahuan tentang membina karakter Islami, juga dengan meneliti dan mengkaji tentang fungsi pengurus dalam membina karakter Islami santri.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Fungsi Pengurus

Fungsi adalah gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu tatanan tertentu.¹³ Sedangkan pengurus adalah sekelompok atau sekumpulan atau segerombolan manusia yang mengurus, mengatur pada suatu kepengurusan.¹⁴

b. Membina Karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.¹⁵

¹³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsi>, tanggal 22, pukul 08.41

¹⁴ Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, Agus Miftakus Surur. 2015. *Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Kedisiplinan Santri*. Jurnal Al-makrifat Vol 3. No 2. Hal. 15.

¹⁵ Uli Amir Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 72.

c. Santri

Kata santri menurut Nurcholish Manjid, asal usul dari santri dapat di lihat dari dua pendapat.¹⁶ Yang Pertama mengatakan “santri” asal kata dari “sastri”, berasal dari kata sanskerta yang memiliki arti melek huruf. Pendapat tersebut menurut Nurcholish Madjid mendasarkan atas kaum santri yakni kelas literasi terhadap orang Jawa yang berjuang untuk mendalami agama dengan melalui kitab-kitab yang bertuliskan Arab.

Dari beberapa uraian diatas, kata santri yang dipahami lebih ke arah seseorang yang belajar agama (Islam) dengan mengikuti guru. Maka dapat diambil kesimpulan santri yakni seorang yang sedang mencari atau memperdalam ilmu agama Islam.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang di maksud dengan peran pengurus dalam membina karakter santri pada penelitian ini adalah segala hal yang diatur dan diarahkan oleh para pengurus yang ditugaskan dan yang diberi amanat oleh kyai dalam membina para santri sehingga membentuk karakter-karakter yang di inginkan para guru atau kyai.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pada skripsi ini, maka penulis secara umum dapat merumuskan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

¹⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Cuputat: PT Cuputat Press, 2005), hal. 61

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, Motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi beberapa sub bab:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

bab II kajian pustaka memuat uraian tentang kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan dalam pembahasan selanjutnya Adapun pembahasan pada kajian pustaka Ini yakni meliputi peran pengurus dalam membina karakter islami santri.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, kehadiran peneliti, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian berisi tentang paparan data serta analisisnya dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan

Bab VI penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang fungsinya untuk menambah validasi isi pada penelitian.